

PENERAPAN METODE EKSPERIMEN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SDN MANUKAN KULON SURABAYA

Sudarmadji

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (email: su_da09@yahoo.co.id)

Abstrak: Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD adalah IPA. IPA dalam konsep-konsepnya selalu berhubungan dengan fakta-fakta yang nyata. IPA juga bukan ilmu yang hanya bisa diperoleh dengan melihat dan membaca saja. Gejala-gejala alam yang terjadi sehari-hari dapat dipelajari dengan proses penemuan yang dapat dilakukan dengan melalui pengamatan. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dalam penerapan metode eksperimen untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Manukan Kulon. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK), yang dilakukan sebanyak dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan selama 2 pertemuan. Kedua siklus tersebut terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, tes dan catatan lapangan. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 18% yaitu 68,8% pada siklus I dan 86,8% pada siklus II. Persentase aktivitas siswa juga mengalami peningkatan sebesar 11,5%, yaitu 70,5% pada siklus I dan 82% pada siklus II. Sementara itu, ketuntasan belajar siswa dengan menerapkan metode eksperimen juga mengalami peningkatan sebesar 15,6%, yaitu 71,9% pada siklus I dan 87,5% pada siklus II. Persentase angket respon siswa secara keseluruhan menunjukkan hasil yang baik yaitu sebesar 91%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Manukan Kulon.

Kata Kunci : metode eksperimen dan hasil belajar siswa

ABSTRACT

One of subject taught in SD is science. Science in concepts always relate to real fact. IPA also non science which only can be obtained seenly and just read. everyday Experienced symptom that happened can be learned with process of invention which can be done with through perception. target of this research is to describe of teacher activity, activity of student and result of learning student in applying of method of experiment to increase result of learning student class V SDN Manukan Kulon. This research used Classroom Action Research (CAR), what is done [by] the two of cycle. Each;Every cycle executed by during 2 meeting. the Cycle second consisted of by the planning phase, execution, and reflexion perception. Technique of data collecting in this research use observation technique, tes field note and. Data gathered to be analysed by using descriptive technique qualitative and quantitative. Result of research indicate that percentage of activity of teacher experience of improvement equal to 18% that is 68,8% cycle of I and 86,8% cycle of II of Percentage of activity of student also experience of improvement equal to 11,5%, that is 70,5% cycle of I and 82% cycle II. Meanwhile, complete to learn student by applying method of experiment also experience of improvement equal to 15,6%, that is 71,9% cycle of I and 87,5% cycle II. Percentage of Enquette of respon of student as a whole show good result that is equal to 91%. that applying of method of experiment can improve learn result student of class of V SDN Manukan Kulon.

Keyword : experiment method and result of learning student

PENDAHULUAN

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia saat ini tidak henti-hentinya terus digelorakan oleh pakar pendidikan. Khususnya yang terjadi di lembaga pendidikan bukan saja di lembaga pemerintah, tetapi juga pihak masyarakat. Dewasa ini pendidikan menghadapi berbagai tantangan dan persoalan yang semakin ketat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam perkembangannya, menghendaki dasar-dasar pendidikan yang kokoh dan penguasaan kemampuan secara terus menerus sehingga menuntut

pendidikan yang lebih lama sesuai dengan konsep pendidikan seumur hidup (*Life Long Educatioan*).

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD adalah IPA. IPA dalam konsep-konsepnya selalu berhubungan dengan fakta-fakta yang nyata. IPA juga bukan ilmu yang hanya bisa diperoleh dengan melihat dan membaca saja. Gejala-gejala alam yang terjadi sehari-hari dapat dipelajari dengan proses penemuan yang dapat dilakukan dengan melalui pengamatan.

Menurut Julianto, dkk (2011:2) pada hakikatnya IPA dipandang dari segi produk, proses dan dari segi pengembangan sikap. Belajar IPA memiliki dimensi proses, dimensi hasil (produk), dan dimensi

pengembangan sikap ilmiah. Ketiga pengembangan tersebut saling berkaitan dan pada proses pembelajaran IPA seharusnya mengandung ketiga dimensi tersebut. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran IPA di SD bukan hanya pada konsep saja, tetapi juga pada ketrampilan proses. Bagaimana cara siswa dalam menyelidiki tentang alam sekitar, kemudian memecahkan masalah dan membuat kesimpulan. Dari hasil kesimpulan atau konsep-konsep IPA siswa dapat menerapkan dan memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga untuk mencapai tujuan inilah siswa ditekankan untuk diberi pengalaman langsung dalam pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk mengamati, meneliti, menemukan masalah dan mendiskusikan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Siswa akan menemukan sendiri konsep yang mereka pelajari dan pengalaman apa yang mereka peroleh akan lebih bermanfaat serta tidak mudah dilupakan siswa.

Berdasarkan data ulangan harian mata pelajaran IPA di SDN Manukan Kulon Surabaya khususnya siswa kelas V pada semester I tahun ajaran 2012-2013 diperoleh data bahwa nilai siswa masih di bawah nilai standar yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Siswa yang tuntas hanya 19 orang dari 32 siswa. Dari data ini menunjukkan bahwa nilai mata pelajaran IPA tidak memuaskan baik bagi guru ataupun siswa itu sendiri. Rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan : (1) siswa merasa bosan mengikuti pembelajaran IPA dikelas, (2) adanya pikiran bahwa IPA adalah pelajaran yang sulit dan perlu menghafal, (3) siswa enggan membaca buku paket, mereka lebih senang jika melakukan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, misalnya : olah raga, seni musik dan menggambar. Data ini diperoleh dari pengamatan guru. Selain itu selama ini dalam pembelajaran IPA disekolah juga terdapat kendala seperti : (1) Cara penyampaian materi guru hanya menerangkan dengan menggunakan buku pegangan dan contoh-contoh yang ada dalam buku, disini guru meminta siswa untuk membuka buku paket halaman tertentu kemudian meminta siswa untuk membacanya secara bergantian. (2) Kurangnya interaksi antara siswa dengan guru, guru hanya memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada materi atau pokok bahasan yang belum dimengerti, guru tidak melibatkan siswa dalam pembelajaran misalnya dengan melibatkan siswa pada saat mendemonstrasikan/memberi contoh bahwa gaya merupakan tarikan dan dorongan dengan meminta beberapa siswa untuk mencobanya, (3) Suasana kelas yang kurang kondusif, dikatakan kurang kondusif karena pembatas antara kelas dengan lapangan terdapat jendela yang cukup lebar sehingga seringkali konsentrasi anak terpecah dengan kegiatan pembelajaran diluar kelas contohnya ketika ada pelajaran olah raga, sehingga pada saat guru menjelaskan anak tidak memperhatikan penjelasan guru.

Dari latar belakang tersebut, guru mengadakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa agar bisa

mencapai nilai standar yang ditetapkan sekolah. Tindakan yang dilakukan guru adalah (1) mencari model ataupun metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi, (2) menciptakan interaksi yang baik antara guru dan siswa, (3) menciptakan suasana kelas yang kondusif.

Ada banyak model ataupun metode pembelajaran yang dapat digunakan, tetapi disini diperlukan kreatifitas guru untuk memilih dan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas V SDN Manukan Kulon Surabaya serta untuk mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar siswa yang ada. Tindakan yang dilakukan guru adalah menggunakan metode eksperimen dalam pembelajaran IPA. Metode pembelajara ini dipilih karena metode ini akan mengajak siswa untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya sendiri. Siswa akan diajak untuk berinteraksi dan menemukan sesuatu yang ada di sekitarnya yang ada kaitannya dengan pembelajaran IPA, sehingga siswa akan memperoleh pengalaman baru yang tidak akan begitu saja mereka lupakan. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan percobaan, mengamati dan berdiskusi dengan siswa yang lainnya. Kebiasaan bermain dengan alam dapat mereka rasakan dalam pembelajaran dan pada akhirnya diharapkan hasil pembelajaran tersebut akan menjadi konsep berupa pengalaman yang konkrit dan siswa mudah untuk mengingatnya.

Dengan penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran IPA siswa akan lebih aktif, bersemangat, berinteraksi langsung dengan lingkungan dan tidak tertanam dalam diri siswa bahwa IPA itu merupakan ilmu yang penuh dengan segudang bacaan yang harus dihafalkan saja. Tetapi juga dapat dikaitkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pada akhirnya nilai hasil belajar siswa kelas V SDN Manukan Kulon Surabaya dapat mencapai nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom Action Research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. PTK berbeda dengan penelitian formal, yang bertujuan untuk menguji hipotesis dan membangun teori yang bersifat umum. PTK bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru.

Menurut Arikunto (2009:3) PTK merupakan suatu penceramatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dapat dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tujuan PTK menurut Muslich (2010:10) untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah. Pada hakekatnya PTK mengupayakan tindakan perbaikan yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk memecahkan masalah pembelajaran kelas yang dihadapi oleh guru sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwa PTK adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan kualitas praktik pembelajaran

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Manukan Kulon Surabaya. Jumlah siswa 32 siswa, yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Pemilihan subyek didasarkan permasalahan (1) siswa merasa bosan mengikuti pembelajaran IPA dikelas, (2) adanya pikiran bahwa IPA adalah pelajaran yang sulit dan perlu menghafal, (3) siswa enggan membaca buku paket, mereka lebih senang jika melakukan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, misalnya : olah raga, seni musik dan menggambar.

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 siklus, setiap siklus dilaksanakan selama 2 kali pertemuan waktu untuk setiap pertemuan adalah 2 x 35 menit dan dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2012-2013.

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SDN Manukan Kulon Surabaya. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena SDN Manukan Kulon merupakan sekolah dimana peneliti mengajar serta Kepala Sekolah bersifat terbuka dan mau menerima masukan yang dapat memajukan sekolah baik untuk siswa atau pun gurunya. Hal ini terbukti dengan mengikutsertakan para guru dalam kegiatan-kegiatan yang menunjang kinerja dan profesional

Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan beberapa cara. Ketepatan metode dan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data sangat besar pengaruhnya terhadap kualitas data yang diperoleh. Pemilihan metode dan alat pengumpul data harus mengacu pada tujuan penelitian yang hendak dicapai dan jenis data yang akan dikumpulkan. Adapun metode yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data antara lain : (1) observasi, adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dilakukan oleh observer, dalam hal ini adalah rekan sejawat yaitu teman guru. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan berpedoman pada lembar observasi yang dibuat oleh peneliti untuk mengetahui aktivitas guru dan aktivitas siswa; (2) tes, adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan (Arikunto, 2009:53). Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran yang menerapkan metode eksperimen. Tes yang digunakan berupa tes tertulis. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Tes dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang berbentuk pilihan ganda sebanyak 10 soal dan 5 soal isian. Penilaian dilakukan sebelum dan sesudah penerapan metode eksperimen. Pengembangan instrumen tes dapat dilihat pada lampiran; (3) angket, tentang respon siswa terhadap pembelajaran IPA dengan menggunakan metode eksperimen diperoleh melalui penyebaran angket pada siswa. Angket diberikan pada siswa setelah pembelajaran berlangsung.

Teknik analisis data, Arikunto (2008:131) menjelaskan bahwa data deskriptif kuantitatif adalah data berupa nilai hasil belajar siswa. Sedangkan data deskriptif kualitatif adalah data yang berupa informasi

berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan sikap siswa terhadap metode belajar yang baru (afektif), aktivitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar dan sejenisnya, dapat dianalisis secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Guru

Aktivitas guru memberikan peran penting bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengemas kegiatan pembelajaran berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Kualitas aktivitas guru dalam menerapkan metode eksperimen pada pembelajaran IPA mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II.

Aktivitas guru dalam menerapkan metode eksperimen pada siklus I memperoleh persentase sebesar 68,8%. Hal ini berarti aktivitas guru pada siklus I belum mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan, yaitu $\geq 80\%$. Secara umum, aktivitas guru pada siklus I sudah baik, tetapi masih belum mencapai keberhasilan karena masih terdapat beberapa kekurangan.

Berdasarkan kekurangan tersebut, maka diadakan upaya perbaikan pada siklus berikutnya. Upaya perbaikan dilakukan dengan memberikan motivasi kepada siswa serta memperbaiki pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menerapkan metode eksperimen.

Setelah ada perbaikan, kualitas aktivitas guru pada siklus II menjadi lebih baik. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan sebesar 18% menjadi 86,8% pada siklus II. Aktivitas guru dalam semua aspek sudah baik. Guru menyampaikan materi secara sistematis kepada siswa. Ketika memberikan penjelasan tentang penerapan metode eksperimen kepada siswa, guru juga membimbing siswa untuk melakukan eksperimen sederhana sesuai dengan LKS yang diberikan sehingga siswa lebih mudah melaksanakan eksperimen tersebut dengan mudah. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Sudjana (2008:93, bahwa metode eksperimen adalah metode yang siswanya mencoba mempraktekkan suatu proses tersebut, setelah melihat/mengamati apa yang telah didemonstrasikan oleh seorang demonstran.

Peningkatan kualitas pada aktivitas guru menyebabkan suasana pembelajaran menjadi semakin kondusif, siswa lebih aktif dan antusias mengikuti pembelajaran, serta hasil belajar siswa semakin bermakna melalui pengalaman langsung yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran yang dikemas oleh guru. Dengan demikian, maka aktivitas guru pada siklus II telah berhasil.

Aktivitas Siswa

Selain aktivitas guru, aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran juga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Aktivitas siswa mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II.

Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA menggunakan metode eksperimen pada siklus I memperoleh persentase sebesar 70,5%. Hal ini berarti aktivitas siswa pada siklus I belum mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan, yaitu $\geq 80\%$. Hal ini karena terdapat beberapa aspek pada aktivitas siswa yang masih belum muncul secara optimal. Pada saat mengikuti pembelajaran, siswa cenderung masih pasif dalam menjawab atau mengajukan pertanyaan kepada guru secara lisan. Kepercayaan diri siswa ketika mempresentasikan hasil diskusi juga masih kurang. Siswa tampak ragu-ragu ketika menyampaikan hasil diskusi mereka.

Kekurangan dalam aktivitas siswa pada siklus I diberikan upaya perbaikan kualitas pembelajaran pada siklus II agar mengalami peningkatan. Dalam mengemas pembelajaran, guru meningkatkan upaya pemberian motivasi bagi siswa melalui pemberian penguatan berupa pujian kepada siswa yang aktif menjawab pertanyaan atau mengajukan pertanyaan kepada guru. Selain itu, guru juga memotivasi siswa dengan menyampaikan bahwa siswa yang paling aktif bertanya atau menjawab pertanyaan selama pembelajaran akan mendapatkan penghargaan berupa tanda bintang pada akhir pembelajaran. Upaya ini dapat meningkatkan aktivitas siswa pada siklus II. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan aktivitas siswa sebesar 11,5%, menjadi 82% pada siklus II. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa lebih berani menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Ketika mempresentasikan hasil diskusi, mereka terlihat lebih percaya diri. Aktivitas siswa pada aspek yang lain, seperti menyimak penjelasan guru, mengikuti pemodelan, bekerja dalam kelompok, menyimpulkan materi, dan mengerjakan evaluasi juga terlihat semakin baik pada siklus II. Dengan demikian, aktivitas siswa telah mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan.

Hasil Belajar Siswa

Dalam pembahasan ini juga dipaparkan perkembangan pelaksanaan penggunaan metode eksperimen dalam pembelajaran IPA. Keberhasilan penelitian ini dapat dijelaskan berdasarkan ketercapaian setiap indikator dalam penelitian, terutama pada aspek ketuntasan hasil belajar siswa.

Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I memperoleh persentase sebesar 71,9% atau sebanyak 23 siswa yang telah tuntas belajar, sedangkan 9 siswa tidak tuntas belajar dengan persentase 29,1%. Ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 15,6% pada siklus II menjadi 87,5%. Siswa yang telah tuntas belajar pada siklus II berjumlah 28, hanya 4 siswa yang tidak tuntas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus II telah mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan. Adanya peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar klasikal menunjukkan bahwa penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran IPA dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami dan menguasai materi pembelajaran.

Pada siklus I, persentase siswa yang tidak tuntas belajar masih tinggi. Tingginya persentase siswa yang tidak tuntas belajar disebabkan karena siswa masih belum mampu menguasai materi yang dipelajari. Hal ini terlihat pada saat siswa mengerjakan evaluasi pada akhir pembelajaran, beberapa dari mereka tidak bisa tenang. Masih ada siswa yang berusaha melihat jawaban temannya atau bertanya kepada temannya. Pada siklus II, kualitas pembelajaran ditingkatkan agar siswa mampu menguasai materi pembelajaran dengan baik sehingga tuntas belajar. Upaya perbaikan serta peningkatan kualitas pembelajaran ini dilakukan terutama untuk membantu siswa yang belum tuntas belajar agar dapat tuntas. Upaya peningkatan kualitas pembelajaran dilakukan melalui beberapa cara, misalnya guru meningkatkan pemberian motivasi kepada siswa melalui pemberian penghargaan bagi siswa yang mendapatkan nilai tertinggi pada evaluasi hasil belajar serta aktif mengikuti pembelajaran. Dengan demikian siswa menjadi lebih aktif dan memusatkan perhatian ketika mengikuti proses pembelajaran. Dalam menyajikan informasi awal, guru lebih mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran untuk memperjelas materi pembelajaran. Selain itu guru juga meningkatkan pemberian bimbingan kepada siswa yang masih belum mampu mandiri dalam melakukan kegiatan belajar. Ketika melakukan kegiatan refleksi di akhir pembelajaran, siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk memperdalam materi yang dipelajari serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi melalui kegiatan tanya jawab. Upaya-upaya tersebut mampu membantu siswa menguasai materi yang dipelajari sehingga pengalaman belajar yang mereka lebih bermakna dan dapat bertahan lebih lama pada ingatan siswa. Hal ini terbukti dari ketuntasan belajar klasikal yang dicapai pada siklus II, yaitu sebesar 91% telah mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan.

Tercapainya ketuntasan belajar siswa secara klasikal ini tidak lepas dari beberapa aspek yang menunjang dalam proses pembelajaran. Aspek-aspek tersebut meliputi kualitas aktivitas guru dalam mengemas proses pembelajaran menggunakan metode eksperimen, aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, perkembangan belajar pada aspek afektif dan psikomotor, serta respon siswa terhadap penerapan metode eksperimen pada pembelajaran IPA.

Hasil jawaban siswa pada seluruh pernyataan angket memperoleh persentase sebesar 91%, berarti telah mencapai persentase keberhasilan yang ditetapkan pada indikator keberhasilan yaitu $\geq 80\%$. Hasil ini menunjukkan bahwa respon siswa terhadap penerapan metode eksperimen pada pembelajaran IPA sangat baik. Siswa merasa senang dan tertarik mengikuti pembelajaran IPA menggunakan metode eksperimen, sehingga mereka menjadi lebih semangat untuk belajar. Siswa menjadi lebih mudah belajar IPA. Pengetahuan mereka semakin berkembang dan hasil belajar meningkat setelah mengikuti pembelajaran IPA menggunakan metode eksperimen.

Secara keseluruhan, penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran IPA pada setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan kualitas. Aktivitas guru dan siswa, ketuntasan hasil belajar klasikal, serta perkembangan hasil belajar siswa mengalami peningkatan hingga mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan. Dengan demikian, penerapan metode eksperimen pada pembelajaran IPA sudah efektif.

Dalam pembelajaran ini, peran guru adalah sebagai fasilitator dan motivator yang menuntun dan membimbing siswa agar berfikir kritis dan analitis dalam menyelesaikan suatu masalah. Siswa dapat membuat hubungan antara hasil belajar yang diperoleh dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga pengetahuan mereka menjadi lebih bermakna. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pembelajaran, yaitu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan komprehensif mencakup seluruh aspek baik kognitif, afektif, maupun psikomotor kepada siswa.

PENUTUP

Simpulan

Aktivitas guru pada saat pembelajaran IPA kelas V dengan menerapkan metode eksperimen di SDN Manukan Kulon Surabaya mengalami peningkatan pada setiap tahapan (siklus). Pada siklus I persentase aktivitas guru mencapai 68,8%. Pada siklus II aktivitas guru mencapai 86,8% dan sudah memenuhi persentase yang ditetapkan yaitu $\geq 80\%$.

Aktivitas siswa pada saat pembelajaran IPA kelas V dengan menerapkan metode eksperimen di SDN Manukan Kulon Surabaya mengalami peningkatan pada setiap tahapan (siklus). Pada siklus I persentase aktivitas siswa mencapai 64%. Pada siklus II persentase aktivitas guru mencapai 85% dan sudah memenuhi persentase yang ditetapkan yaitu $\geq 80\%$.

Hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Manukan Kulon Surabaya setelah diterapkan metode eksperimen mengalami peningkatan. Pengukuran hasil belajar IPA siswa didasarkan pada hasil tes siswa yang dilakukan baik pada siklus I maupun siklus II. Dari hasil tes tersebut diketahui bahwa hasil belajar siswa pada siklus I belum memenuhi persentase yang ditetapkan, yaitu 23 siswa tuntas (70,5%) sedangkan hasil belajar IPA siswa pada siklus II sudah mencapai persentase ketuntasan yang ditetapkan, yaitu 28 siswa (82%) siswa tuntas dan 4 siswa (8%) tidak tuntas.

Respon siswa kelas V SDN Manukan Kulon Surabaya setelah diterapkan metode eksperimen menunjukkan persentase yang baik. Respon siswa dilakukan pada akhir siklus II. Dari hasil angket yang dibagikan diketahui bahwa respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen sangat baik, hal ini dapat dilihat dari persentase respon dari semua item melebihi persentase yang ditentukan yaitu $\geq 80\%$.

Saran

Dengan memperhatikan hasil yang diperoleh pada penelitian ini, maka dalam penelitian ini disarankan (1)

guru hendaknya lebih kreatif dalam memilih model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung; (2) guru hendaknya terus aktif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan terampil menggunakan berbagai media pembelajaran sebagai perantara visualisasi dan membuat siswa lebih mudah memahami dan tertarik untuk belajar; (3) diusahakan saling berkomunikasi antar teman sejawat dalam memberikan masukan dan saran positif untuk keberhasilan pembelajaran IPA dengan menggunakan metode eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Sri, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran SD*. Ardiana, Leo Indra dan Kisyani Laksono. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Depdiknas
- Arikunto, Suharsini, 2008. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi, 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Anitah, Sri, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran SD*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Aqib, Zainal dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Azmiyawati, Choiril. *IPA 5 salingtemas*. 2009. Jakarta : Pusat Perbukuan Nasional, Depdiknas.
- Daryanto, 2009. *Panduan Proses Pembelajaran*. Jakarta : AV Publisher.
- Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 22 Th. 2006 Tentang Standar Isi dan Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Azwan. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Azwan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Depdiknas.
- Dimiyati, Mudijono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Julianto, dkk. 2011. *Teori dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya : Unesa University Press
- Mudijono, Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Muslich, Masnur, 2010. *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Nurhayati, Tri Indah. 2011. *Penerapan Metode Eksperimen Sederhana Pada Mata Pelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDI Al Furqaan Wonokromo Surabaya*. S1 PGSD UNESA. Tidak untuk diterbitkan.

Sardjiyo, dkk. 2008. *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka

Sudjana, Nana. 2004. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sudjana, Nana. 2008. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Trianto, 2008. *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka

